

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN BIMBINGAN GURU DI SEKOLAH TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL ANAK TAMAN KANAK-KANAK ANANDA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan seseorang akan dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk mempertahankan kehidupan di masa yang akan datang. Tujuan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia secara yuridis telah diatur di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No 20 Tahun 2003. Pasal 3 undang-undang tersebut menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, maka dibentuklah lembaga-lembaga pendidikan baik yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat umum yang tertarik pada bidang pendidikan, mulai dari PAUD hingga jenjang pendidikan tinggi.

Menurut Undang-undang Sisdiknas (UU No.20 pasal 28), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal dan informal. Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah satu lembaga pendidikan PAUD yang termasuk jalur formal. Pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rokhani anak usia dini agar dapat tumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma dan harapan masyarakat. Pendidikan anak usia dini memiliki fungsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi : perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan fisik motorik, serta perkembangan sosial emosional.

Secara lebih khusus tujuan pendidikan anak usia dini (naskah akademik pendidikan guru pendidikan anak usia dini , 2007) adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya
2. Mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi, sehingga jika terjadi penyimpangan, dapat dilakukan intervensi dini
3. Menyediakan pengalaman yang beragam dan mengasyikkan bagi anak usia dini, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan jenjang sekolah dasar.

Dari uraian tentang tujuan pendidikan anak usia dini tersebut, dapat ditarik kesimpulan dua hal penting yaitu tentang model pembelajaran di tingkat usia dini yang lebih bersifat pemberian bimbingan dan usaha identifikasi dan intervensi penyimpangan yang mungkin terjadi.

Salah satu penyimpangan yang mungkin terjadi dalam aspek perkembangan yang perlu mendapat perhatian khusus adalah pengembangan sosial anak. Perkembangan sosial yang baik akan memunculkan perilaku sosial, dimana seorang anak akan mampu bersosialisasi sesuai dengan tuntutan masyarakat atau lingkungan pergaulan dimana pun berada. Hurlock (dalam Ali Nugraha 2008 : 1.18) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Dalam kenyataan tidak semua anak berhasil secara optimal dalam mengembangkan perilaku sosialnya. Dari hasil survey terhadap orang tua dan guru, ditemukan bahwa generasi sekarang cenderung mengalami kesulitan emosi dan sosial dari pada generasi sebelumnya. Generasi sekarang lebih beringasan, kurang memiliki sopan santun, mudah cemas, gugup serta lebih impulsive (Djawad Dahlan, 2000).

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita ketahui baik melalui media cetak maupun non cetak tentang perilaku anak yang kadang-kadang melampaui batas-batas norma kepatutan. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak-anak, pembunuhan dan perilaku negatif lain semakin memperkuat hasil penelitian tersebut.

Perilaku adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitarnya. Perilaku merupakan internalisasi nilai-nilai yang diserap oleh seseorang selama proses berinteraksi dengan orang di luar

dirinya. Perilaku seseorang menunjukkan tingkat kematangan emosi, moral, agama, sosial, kemandirian dan konsep dirinya. Perilaku anak usia dini dalam pembentukannya selain dipengaruhi oleh faktor genetik juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Faktor lingkungan yang cukup besar pengaruhnya terhadap perkembangan sosial adalah lingkungan keluarga dan bimbingan guru di sekolah. Proses sosialisasi dengan lingkungan keluarga mulai terjalin sejak awal kelahiran. Melalui proses sosialisasi ini orang tua dan lingkungan keluarga akan memberikan warna terhadap perilaku anak sesuai dengan nilai dan norma yang dianutnya. Ki Hajar Dewantara (dalam Moh Shochib : 2000) menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Di samping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai ke dalam jiwa anak menurut Ramli (Ramli : 2011) sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua yang meliputi kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Sejak anak lahir anak diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Proses sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tuanya. Pembinaan anak sebagai bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar karena fungsi utama pembinaan anak adalah mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang akan hidup bersama dalam lingkungan sosialnya.

Pembelajaran perkembangan perilaku sosial yang biasa dilakukan di lingkungan keluarga sangat penting, agar kelak anak-anak menjadi pribadi yang santun, mempunyai rasa empati, simpati, tenggang rasa, saling menghormati, dan mempunyai sifat sosial yang baik yang juga disebut perilaku prososial. Perilaku prososial adalah suatu tindakan yang menolong yang menguntungkan orang lain, yang tidak menguntungkan secara langsung terhadap orang yang memberikan pertolongan bahkan terkadang memiliki resiko bagi si penolong. Perilaku prososial memiliki kategori yang luas yang mengarah dan dinilai positif oleh masyarakat,

tentu saja berlawanan dengan perilaku anti sosial (Hoog dan Vaughan, dalam : Nurhasanah, 2012)

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Didalam keluarga inilah seorang anak belajar untuk berinteraksi berdasarkan empati dan belajar bekerja sama dengan orang lain. Apa yang dialami melalui interaksi sosial dalam keluarga turut menentukan tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan di luar keluarga.

Lingkungan pertama tempat anak melatih keterampilan sosialnya selain di lingkungan keluarga adalah lingkungan sekolah, dan pihak yang kompeten dalam mengenalkan bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungannya adalah guru, yang dalam hal ini adalah guru TK. Taman kanak-kanak adalah lembaga pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia 4–6 tahun untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran agar anak dapat mengembangkan potensinya sejak dini sehingga anak dapat berkembang secara wajar sebagai seorang anak.

Pendidikan anak usia dini/TK diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rokhani anak agar dapat tumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma dan harapan masyarakat. Pendidikan melalui pengalaman dan rangsangan yang kaya dan maksimal sehingga tercipta suatu lingkungan belajar dan perkembangan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Melalui pendidikan di taman kanak-kanak anak tidak saja siap memasuki jenjang pendidikan dasar, tetapi yang lebih utama agar anak memperoleh rangsangan-rangsangan fisik motorik, intelektual, sosial dan emosional sesuai dengan tingkat usianya (Ernawulan Syaodih, 2005). Sementara menurut PP 17 tahun 2010 disebutkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis dan sosial anak pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Pendidikan di taman kanak-kanak memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan perilaku, karena berinteraksi langsung dengan anak

sebagai peserta didik. Dalam interaksi langsung inilah, perilaku pendidik taman kanak-kanak merupakan model bagi anak. Perilaku tersebut tercermin dalam bentuk tutur kata, penampilan, sikap dan tindakan.

Pembentukan perilaku anak berlangsung secara bertahap, sedikit demi sedikit, namun dapat juga berkembang menjadi rantai respon yang lebih panjang dan terintegrasi. Tingkah laku ini dapat diperkuat atau dihilangkan dengan menggunakan penguatan positif maupun negatif. Penguatan berarti memperkuat respons (meningkatkan kecepatannya), dan penguatan positif, seperti pujian atau perhatian. Penguatan negatif berarti menghilangkan stimuli tidak menyenangkan atau yang bersifat menyerang. Pada dasarnya hal yang dikuatkan secara negatif adalah kecenderungan untuk melepaskan diri dari hal-hal atau perilaku negatif (Crain, dalam Bunda Safa : 2011)

Proses pendidikan di taman kanak-kanak dilakukan melalui tiga bentuk kegiatan, yaitu bimbingan, pengajaran dan latihan. Melalui proses bimbingan anak dibantu untuk dapat mengembangkan berbagai aspek kemampuan yang dimilikinya, dan bilamana anak mengalami kesulitan atau hambatan dalam proses perkembangannya, maka layanan bimbingan juga perlu membantu agar permasalahan yang dihadapi tidak menghambat proses tumbuh kembang anak.

Bimbingan adalah suatu pemberian bantuan kepada individu dalam membuat suatu pilihan kemampuan dan penyesuaian dalam kehidupannya. Kemampuan itu harus dikembangkan. Prinsip utama pengembangan setiap individu adalah meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri (Arthur J. Jones, dalam Ernawulan Syaodih, 2005).

Dalam hal kebutuhan dan pengembangan anak usia dini, layanan bimbingan berbeda dengan tingkat pendidikan yang lain, karena masa usia dini adalah masa kritis di mana perkembangan terjadi sangat pesat, kepribadian mulai terbentuk dengan pengaruh lingkungan mereka secara terbuka yang memungkinkan mereka belajar tentang berbagai hal (Yulya Yuksel-Sahin, 2009).

Tujuan bimbingan di taman kanak-kanak adalah membantu anak didik agar dapat mengenal dirinya dan lingkungan terdekatnya sehingga dapat menyesuaikan diri melalui

tahap peralihan dari kehidupan di rumah ke kehidupan di sekolah dan masyarakat sekitar anak. Dengan demikian bimbingan yang dilakukan merupakan upaya membantu anak untuk melewati proses peralihan dari lingkungan keluarga menuju lingkungan sekolah yang lebih luas. Dalam proses peralihan ini , anak perlu memiliki berbagai kemampuan agar anak mampu beradaptasi dan berkembang secara optimal ketika memasuki lingkungan sekolah atau masyarakat (Ernawulan Syaodih, 2005).

Dari berbagai pendapat dan teori yang telah diuraikan, dapat difahami bahwa begitu besar pengaruh pola asuh orang tua dan bimbingan guru di taman kanak-kanak terhadap perilaku prososial anak. Melalui penelitian ini diharapkan akan ditemukan informasi yang dapat digunakan sebagai gambaran tentang anggapan tersebut dalam rangka mendidik dan menyiapkan generasi muda di masa depan dengan cara membentuk perilaku prososial.

B. Rumusan Masalah

Uraian yang terdapat pada bagian latar belakang mengindikasikan bahwa terdapat kemungkinan bahwa perilaku prososial anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada faktor pola asuh orang tua dan bimbingan guru di sekolah. Diduga juga bahwa masing-masing faktor tidak berdiri sendiri namun memiliki keterkaitan antara faktor yang satu dengan faktor lainnya. Melihat bahwa pola asuh orang tua dan bimbingan guru di sekolah merupakan faktor yang sangat menentukan terhadap perilaku prososial anak, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial anak?
2. Apakah bimbingan guru di sekolah berpengaruh terhadap perilaku prososial anak?
3. Apakah pola asuh orang tua dan bimbingan guru di sekolah secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku prososial anak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah untuk membuktikan bahwa pola asuh orang tua dan bimbingan guru di sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial anak TK Ananda. Sementara tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial anak TK Ananda
2. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan guru di sekolah terhadap perilaku prososial anak TK Ananda
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dan bimbingan guru di sekolah secara bersama-sama terhadap perilaku prososial anak di TK Ananda.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil yang didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi teoritis dan dimensi praktis, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Dimensi Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari pola asuh orang tua dan bimbingan guru di sekolah terhadap perilaku prososial anak TK
- b. Untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang perilaku prososial anak TK
- c. Sebagai bahan kajian teoritis dalam upaya mengembangkan perkembangan perilaku prososial anak TK

2. Dimensi Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Dapat digunakan untuk memperoleh bahan masukan dalam rangka pengembangan perkembangan perilaku prososial anak TK
- b. Dapat digunakan untuk menentukan prioritas/penajaman dalam pengembangan perkembangan perilaku prososial anak TK
- c. Dapat digunakan sebagai pengetahuan empiris bagi guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik dan pembimbing di TK
- d. Dapat meningkatkan pengetahuan bagi orang tua dan masyarakat pada umumnya dalam rangka mengembangkan perilaku prososial anak dalam lingkungan keluarga.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan asumsi-asumsi dasar sebagai berikut.

1. Tidak semua anak TK berhasil dalam mengembangkan perilaku prososial
2. Ketidakberhasilan dalam pengembangan perilaku prososial tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor
3. Pola asuh orang tua memiliki sumbangan yang cukup signifikan terhadap perkembangan perilaku prososial anak TK
4. Bimbingan guru di sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan perilaku prososial anak TK
5. Anak yang tidak berhasil mengembangkan perilaku prososial besar kemungkinan akan berdampak buruk terhadap kehidupan di masa yang akan datang

F. Hipotesis

Untuk menentukan arah penelitian ini, diperlukan rumusan hipotesis awal yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian. Rumusan hipotesis tersebut adalah :

1. Pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku prososial anak Taman Kanak-kanak
2. Bimbingan guru di sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku prososial anak Taman Kanak-kanak

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi korelasi, dengan tujuan untuk mempelajari/mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan bimbingan guru di sekolah terhadap perilaku prososial anak taman kanak-kanak. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah :

1. Kuesioner untuk menjaring data tentang pola asuh orang tua dan bimbingan guru di sekolah.
2. Lembar observasi dan studi dokumentasi untuk menjaring data tentang perilaku prososial anak

H. Lokasi dan Populasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK/PAUD Bratasena di Kota Tangerang Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah anak TK Ananda kelompok B.

BAB II

POLA ASUH ORANG TUA BERPENGARUH TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL ANAK

A. Hakikat Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD (NAEYC, 1992). Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003).

Sementara itu, UNESCO dengan persetujuan Negara-negara anggotanya membagi jenjang pendidikan menjadi tujuh jenjang yang disebut International Standard Classification of Education (ISDEC). Pada jenjang yang ditetapkan UNESCO tersebut, pendidikan anak usia dini pada level 0 atau jenjang prasekolah, yaitu anak usia 3 – 5 tahun. Dalam implementasinya di beberapa Negara ditemukan ada yang memulai pendidikan prasekolah ini lebih awal, yaitu pada usia 2 tahun, dan beberapa Negara lain mengakhirinya pada usia 6 tahun.(Siskandar, 2003).

Menurut Grebb, dkk (1997) dalam Nurhasanah (2011 : 6) pada usia empat tahun anak sudah mulai belajar untuk berbagi dan memiliki perhatian terhadap orang lain, perasaan kehangatan sering kali muncul, dan lebih lanjut dikatakan bahwa pada akhir masa usia dini

anak mungkin memiliki emosi yang relatif stabil, perasaan yang meluap-luap, keinginan yang tinggi, dan luapan riang gembira yang berhubungan dengan diri sendiri diimbangi dengan rasa malu-malu, menjauhkan diri, rasa takut, cemburu dan iri hati.

Dari berbagai sumber tersebut terlihat adanya perbedaan batasan usia tentang pengertian anak usia dini . Namun demikian dapat ditarik suatu kesamaan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0 – 6 tahun. Pada praktik di lapangan anak usia dini lebih menunjuk pada anak-anak yang belum masuk pendidikan dasar.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Hartati (dalam Siti Aisyah, 2008) diuraikan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan anak-anak lain. Karakteristik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Pada masa ini anak sangat tertarik dan memiliki keinginan yang sangat besar untuk mengetahui dunia di sekitarnya. Perilaku bayi yang selalu memasukkan semua benda yang dapat diraihny ke dalam mulut menunjukkan rasa keingintahuan tersebut. Pada anak yang berusia 3-4 tahun, selain sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya, anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang sangat sederhana. Pertanyaan anak usia dini ini biasanya diwujudkan dengan kata apa atau mengapa. Sebagai pendidik, kita perlu memfasilitasi keingintahuan tersebut dengan menyediakan berbagai benda atau tiruannya yang cukup murah untuk dibongkar pasang. Setiap pertanyaan anak perlu dijawab secara bijaksana, komprehensif dan diselesaikan dengan tingkat perkembangan anak, tidak hanya sekedar menjawab.

b. Merupakan pribadi yang unik

Walaupun secara umum ada kesamaan pola perkembangan anak, namun setiap anak sebenarnya memiliki keunikan-keunikan masing-masing. Keunikan tersebut dapat berasal dari faktor geenetis atau juga berasal dari lingkungan. Mengingat adanya keunikan tersebut, dalam pendidikan diperlukan pendekatan yang bersifat individual selain pendekatan yang bersifat kelompok atau klasikal. Masing-masing anak memiliki ketertarikan yang mungkin berbeda dengan anak lain. Seorang anak lebih tertarik dalam bidang seni, sedangkan anak lain mungkin lebih tertarik pada bidang yang berbeda.

c. Suka berfantasi dan berimajinasi

Fantasi dan imajinasi anak terkadang jauh melampaui kenyataan yang ada. Anak mampu menceritakan dengan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya sendiri, pada hal itu hanya hasil fantasi dan imajinasi semata. Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Anak-anak mampu berfantasi dan berkhayal luar biasa. Daya khayal dan fantasinya tersebut dapat terlihat pada saat anak-anak bermain. Rangkaian kursi dapat dianggap sebagai kereta, kursi yang dibalik dapat berfungsi sebagai kuda, dan lain sebagainya. Sedang imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan suatu objek aatau kejadian tanpa didukung oleh data yang nyata. Salah satu bentuk hasil imajinasi anak usia 2-4 tahun adalah munculnya teman imajiner, yang dapat berupa orang, hewan atau benda yang diciptakan anak dalam khayalannya untuk berperan sebagai teman (Hurlock, 1993). Berdasarkan daya imajinasi tersebut, terlihat anak sering bicara sendiri dengan benda-benda yang digunakan sebagai alat permainan.

d. Masa paling potensial untuk belajar

Golden age adalah istilah yang sangat populer untuk menyebutkan masa anak-anak, karena pada masa ini anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat dalam berbagai aspek. Pujiastuti (dalam Aisyah, 2008) menyatakan bahwa terjadi perkembangan otak yang sangat pesat pada 2 tahun pertama usia anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli, dapat dibuktikan pula bahwa selain perkembangan otak, pada anak usia dini juga terjadi perkembangan kognitif, sosial dan emosional.

e. Menunjukkan sikap egosentris

Anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangya sendiri, sehingga anak lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dari pada tentang orang lain dan tindakannya terutama bertujuan untuk menguntungkan dirinya (Hurlock, 1993). Perilaku anak yang menunjukkan sifat egois antara lain, berebut permainan, menangis ketika keinginannya tak terpenuhi, dsb. Tiga bentuk egosentris pada anak (Ayah Bunda, 1992).

- 1) Merasa superior, anak berharap orang lain akan memuji semua sepele yang dia lakukan dan diberi peran sebagai pemimpin. Maunya berkuasa (Bossy), tidak peduli pada orang lain, tidak mau bekerjasama dan sibuk berbicara tentang dirinya.
- 2) Merasa inferior, anak akan memfokuskan semua permasalahan pada dirinya karena merasa tidak berharga di dalam kelompoknya. Anak seperti ini biasanya mudah dipengaruhi dan disuruh orang lain. Karena dia merasa perannya dalam kelompok sangat kecil maka anak inferior kadang bersikap egosentris.

3) Merasa jadi korban, anak merasa diperlakukan tidak adil sehingga mudah marah pada semua orang. Keinginannya untuk bereran di dalam kelompok sangat kecil sehingga akhirnya kelompok cenderung mengabaikan kehadirannya.

Sifat egosentris pada anak dapat merugikan bagi penyesuaian diri dan sosialnya jika terjadi berkelanjutan. Pada umuknua begitu anak menginjak usia SD, rasa egosentris tersebut sedikit demi sedikit berkurang.

f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain. Mereka mudah bosan dan selalu ingin merasakan sesuatu yang baru. Berg (1988) mengatakan bahwa rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit.

g. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebaya. Ia mulaim belajar berbagi, mengalah dan antri menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya ini, terbentuklah konsep diri anak. Anak juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima di lingkungannya. Jika dia bertindak mau menang sendiri, teman-temannya segera akan menjauhi. Dalam hal ini anak akan belajar untuk berperilaku sesuai harapan sosialnya karena ia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

3. Perkembangan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini

Pada masa kanak-kanak awal perkembangan sosial anak usia dini, interaksi anak dengan teman-teman di luar rumah semakin meningkat dalam frekuensi dan juga dalam segi kualitas. Pada masa ini respon empati anak terhadap kesedihan orang lain menjadi lebih tepat.

4. Tahap-tahap Perkembangan Psikososial Anak

B. Pola Asuh

Pola asuh adalah cara-cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan tanggung jawab kepada anak. Pola asuh yang diterapkan tiap-tiap orang tua akan sangat mempengaruhi pada bentuk-bentuk perilaku anak.

Menurut Nuraeni (2006) pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif dan positif. Perlakuan orang tua cenderung akan mempengaruhi dan mewarnai tingkah laku pada anaknya. Perlakuan orang tua yang berbeda terhadap anak akan memberikan pengaruh yang berbeda pula pada perkembangan pribadi anak. Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya akan menentukan perkembangan kepribadian anak, termasuk dalam perkembangan perilaku anak.

Senada dengan pendapat tersebut, Latifah (2011) dalam Tety Nurhadiaty menyatakan bahwa pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan keutuhan fisik dan kebutuhan psikologis, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Hoffman (dalam Ernawulan, 1999 : 38) menyatakan bahwa perlakuan orang tua dalam pengasuhan anak sangat menentukan perilaku anak menjadi perilaku yang prososial atau anti social. Pendapat Hoffman tersebut dipertegas lagi oleh Kornadt (1984) yang menyatakan bahwa pola pengasuhan yang dianut oleh orang tua dalam mengasuh anak akan berkontribusi bagi terwujudnya motif agresi atau menghambat motif agresi pada anak.

Beberapa jenis pola pengasuhan orang tua dari berbagai pendapat para praktisi pendidikan dan para ahli adalah sebagai berikut.

1. Ramli (2011) mengelompokkan pola asuh orang tua ke dalam lima pola meliputi pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, pola asuh perlindungan berlebihan, dan pola asuh dengan sikap memanjakan.

a. Pola asuh otoriter

Menurut Rasyid (dalam Ramli : 2011) sikap otoriter adalah sikap yang selalu menolak keinginan-keinginan anak dan menghalanginya dari melakukan perbuatan tertentu atau dari mewujudkan hasrat tertentu. Sikap otoriter juga sikap keras dalam memperlakukan anak dan membebani mereka dengan tugas-tugas yang berada di luar kemampuan anak. Hal itu biasanya dilakukan dengan cara memerintah, melarang, tidak percaya, dan menghukum. Kekuasaan orang tua sangat dominan sehingga anak tidak diperlakukan sebagai pribadi. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat. Orang tua selalu menghukum anak jika anak tidak patuh.

Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan dan kelekatan emosi orang tua-anak sehingga orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan si otoriter (orang tua) dengan si patuh (anak). Studi yang dilakukan oleh Fagan (dalam Bandingah, 1993) menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara factor keluarga dan tingkat kenakalan anak, dimana keluarga yang broken home, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak. Orang tua yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggung jawab serta agresif.

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh orang tua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Ada kerja sama antara orang tua dan anak, dan anak diakui sebagai pribadi. Ada pengarahan dari orang tua. Ada control dari orang tua yang tidak kaku. Pola asuh demokratis yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri terhadap apa yang dilakukannya. Penelitian yang dilakukan oleh Baumrind menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama kemandirian dan tanggung jawab. Menurut Arkoff (dalam Bandingah, 1993), anak yang dididik demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif.

c. Pola asuh permisif

Dominasi pada anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua. Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang. Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimanapun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik dan mana yang salah. Dengan memberikan kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah. Orang tua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah.

d. Pola asuh Perlindungan Berlebihan

Yang termasuk perlindungan berlebihan dalam hal ini adalah memanjakan, memenuhi segala sesuatu yang diinginkan, dan mencampuri segala kewajiban dan tanggung jawab si anak. Pada dasarnya, sikap merampas keinginan anak untuk mandiri (Rasyid, 2008 :

189). Dalam hal ini orang tua terus menerus melakukan campur tangan anak. Orang tua menjadi pengganti si anak dalam mengerjakan tugas, peran dan tanggung jawab yang seharusnya dipikul oleh anak. Dengan demikian, tidak ada kesempatan bagi si anak untuk memilih kegiatan, hubungan-hubungan, makanan, permainannya sendiri, dan seterusnya, yang berakibat si anak kurang berpengalaman sehingga tidak berdaya untuk melakukan sesuatu yang diinginkan.

e. Pola Asuh dengan Sikap Memanjakan

Pola ini merupakan kebalikan dari sikap keras dan kaku dalam mendidik. Bentuknya adalah selalu mengikuti segala sesuatu yang diminta oleh anak setiap kali ia menginginkan sesuatu. Jika ada permintaan atau keinginan yang tidak dapat dibenarkan atau diterima, selalu diganti dengan sesuatu yang lain. Semua orang selalu mematuhi dan mengikuti kemauan anak, dan tidak pernah menolak apapun yang terjadi. Dengan kondisi itu, anak menjadi terbiasa menerima tanpa pernah memberi, memerintah dan melarang, tanpa mengetahui kewajiban dan tanggung jawabnya. Anak seperti itu akan tumbuh menjadi orang yang tidak peduli, tidak ada aturan yang dapat mengendalikannya, tidak mampu meikul tanggung jawab, dan selalu mengandalkan orang lain dalam segala sesuatu (Rasyid, 2008).

2. Hoffman (1970) dalam Ernawulan (1999 : 40) membedakan pengasuhan orang tua atas tiga kelompok, yaitu :

a. Pola asuh Bina kasih (induction)

Pada pola asuh ini orang tua memberikan penjelasan atau alasan atas permintaan agar anak mengubah tingkah lakunya. Orang tua membujuk anak agar menurut atau mengubah tingkah lakunya yang negative secara suka rela.

b. Pola Asuh Unjuk Kuasa (power assertion),

Orang tua mengasuh dengan memperlihatkan tingkah lakunya yang mengakibatkan anak merasakan tekanan dari luar agar ia bertingkah laku sesuai dengan kehendak orang tua, dan

c. Pola Asuh Lepas Kasih (love withdrawal),

Orang tua mengasuh dengan memperlihatkan pernyataan-pernyataan kemarahan atau ketidaksetujuan orang tua terhadap anak yang sifatnya non fisik dengan implikasi bahwa kasih sayang tidak dipulihkan sampai anak bertingkah laku sesuai dengan harapan masyarakat.

C. Bimbingan Anak Usia Dini

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dapat dilakukan sejak lahir hingga akhir hayat. Bahkan ada yang berpendapat bahwa sebenarnya pembentukan karakter seseorang anak sudah berlangsung pada saat anak masih dalam kandungan. Proses pendidikan yang berlangsung dalam rentang waktu yang cukup panjang, dapat dibagi atas beberapa tahapan, dimana pada setiap tahapan akan memiliki tujuan yang

berbeda antara tahap yang satu dengan tahap lainnya. Misalnya tujuan pendidikan di SD akan berbeda jika dibandingkan dengan tujuan pendidikan di tingkat SLTA.

Dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pada bab I pasal 1 ayat 14 disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam kenyataan, pertumbuhan dan perkembangan anak kadang tidak dapat menunjukkan hasil yang optimal karena adanya berbagai faktor. Dalam kondisi seperti ini peran bimbingan sangat diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Tujuan utama diselenggarakannya program bimbingan dan konseling di lembaga PAUD adalah untuk mengantisipasi atau melakukan tindakan preventif terhadap munculnya perilaku bermasalah tersebut. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling tidak hanya diperuntukkan bagi anak yang bermasalah saja, tetapi kepada semua anak.

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling pada Anak Usia Dini

Shertzer dan Stone (1971: 40), mengartikan bimbingan sebagai “*a process of helping an individual to understand himself and his world* ” artinya proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya. Selanjutnya, Sunaryo (1998:3) mengartikan bimbingan sebagai “proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal”. Selanjutnya, Natawidjaja (1987: 37), mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga dia dapat sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Menurut Crow and Crow (M. Surya, 1988:45) bimbingan diartikan sebagai bantuan yang diberikan seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan

pendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya, mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.

Secara khusus layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini dilakukan untuk membantu mereka untuk dapat:

- a. Lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifatnya, kebiasaannya, dan kesenangannya,
- b. Mengembangkan potensi yang dimilikinya,
- c. Mengatasi kesulitan yang dihadapinya,
- d. Menyiapkan perkembangan mental dan social untuk masuk ke lembaga pendidikan selanjutnya.

2. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini

- a. Bimbingan merupakan bagian penting dari proses pendidikan
- b. Bimbingan diberikan kepada semua anak dan bukan hanya untuk anak yang menghadapi masalah
- c. Bimbingan merupakan proses yang menyatu dalam semua kegiatan pendidikan
- d. Bimbingan harus berpusat pada anak yang dibimbing
- e. Kegiatan bimbingan ,mencakup seluruh kemampuan perkembangan anak yang meliputi kemampuan fisik-motorik, kecerdasan, social maupun emosional
- f. Bimbingan harus dimulai dengan mengenal (mengidentifikasi) kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan anak
- g. Bimbingan harus fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan anak
- h. Dalam menyampaikan permasalahan anak kepada orang tua hendaknya menciptakan situasi aman dan menyenangkan, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi yang wajar dan terhindar dari kesalahpahaman
- i. Dalam melaksanakan kegiatan bimbingan hendaknya orang tua diikutsertakan agar mereka dapat mengikuti perkembangan dan memberikan bantuan kepada anaknya dirumah
- j. Bimbingan dilakukan seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki guru atau pendamping sebagai pelaksana bimbingan, bilamana masalah yang terjadi perlu

ditindak lanjuti, maka guru pembimbing harus mengonsultasikan kepada kepala sekolah dan tenaga ahli

k. Bimbingan harus diberikan secara berkelanjutan

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini

a. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu usaha bimbingan yang dilakukan guru atau pendamping untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh tentang aspek-aspek sebagai berikut:

- 1). pemahaman diri anak didik terutama oleh orang tua dan guru,
- 2). hambatan atau masalah yang dihadapi anak,
- 3). lingkungan anak yang mencakup keluarga dan tempat belajar,
- 4). lingkungan yang lebih luas diluar rumah dan diluar tempat belajar,
- 5). cara-cara penyesuaian dan pengembangan diri.

b. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu usaha bimbingan yang menghasilkan tercegahnya anak dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangan.

c. Fungsi perbaikan

Fungsi perbaikan adalah usaha bimbingan yang menghasilkan terpecahnya berbagai permasalahan yang dialami oleh anak didik.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Yaitu usaha bimbingan yang menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif anak didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

4. Ruang lingkup bimbingan untuk Anak Usia Dini

a. Bimbingan Pribadi dan Sosial

Bimbingan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi sosial anak dalam mewujudkan pribadi yang mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi

dengan lingkungan secara baik. Bimbingan ini dapat membantu anak dalam memecahkan masalah-masalah pribadi sosial.

b. Bimbingan Belajar

Merupakan bimbingan yang diarahkan untuk membantu para anak dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah serta mencapai tujuan dan tugas pengembangan pendidikan melalui kegiatan bermain sambil belajar yang mencakup pengembangan kemampuan dasar dan pembentukan perilaku.

c. Bimbingan karir

Bimbingan yang membantu anak dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir, seperti pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, penyesuaian pekerjaan, dan pemecahan masalah-masalah karir yang dihadapi secara sederhana.

5. Ciri Bimbingan dan Konseling Untuk Anak Usia Dini

Menurut Syaodih, E(2004) ada beberapa ciri bimbingan dan konseling bagi anak usia dini yang dapat dijadikan rujukan bagi guru atau pendamping, yaitu:

a. Proses Bimbingan dan Konseling Harus Disesuaikan dengan Pola Pikir dan Pemahaman Anak

Pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi anak usia dini relatif cukup sulit untuk dilaksanakan. Seseorang yang sudah terbiasa melakukan bimbingan terhadap siswa sekolah siswa menengah misalnya, belum tentu dapat melakukan bimbingan terhadap anak usia dini. Kondisi ini terjadi bukan disebabkan karna berbedanya langkah-langkah bimbingan, tetapi lebih disebabkan oleh perbedaan karakteristik anak yang dibimbing.

b. Pelaksanaan Bimbingan Terintegrasi Dengan Pembelajaran

Pelaksanaan bimbingan konseling dilaksanakan secara bersama-sama dengan pelaksanaan pembelajaran, artinya guru atau pendamping pada saat akan merencanakan kegiatan pembelajaran harus juga memikirkan bagaimana perencanaan bimbingannya. Dengan kata lain, pada saat guru memikirkan program pembelajaran juga harus memikirkan tentang program bimbingannya.

c. Waktu pelaksanaan bimbingan sangat terbatas

Interaksi guru atau pendamping dengan anak relatif tidak lama, rata-rata pertemuan dalam sehari hanya 2,5-3 jam. Keterbatasan waktu ini mengharuskan guru untuk meramu kegiatan secara efektif baik yang terkait dengan pengembangan dalam kegiatan pembelajaran secara rutin maupun melaksanakan bimbingan bagi anak.

d. Pelaksanaan bimbingan dilaksanakan dalam nuansa bermain

Pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi anak usia dini dilaksanakan dalam nuansa bermain karena prinsip ini merupakan esensi aktivitas anak usia dini. Prinsip ini mengikuti dunia anak yang senantiasa sarat dengan dunia bermain. Bermain merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dunia anak dan bahkan dapat dikatakan tiada hari tanpa bermain. Bermain bagi anak merupakan suatu aktivitas tersendiri yang sangat menyenangkan yang mungkin tidak bisa dirasakan atau dibayangkan oleh orang dewasa.

e. Adanya keterlibatan teman sebaya

Kebutuhan anak akan teman sebaya menjadikan pelaksanaan bimbingan konseling bagi anak usia dini perlu dilakukan dengan melibatkan teman sebaya. Walaupun pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan dalam nuansa bermain yang menyenangkan, tetapi keterlibatan teman sebaya atau seusia anak perlu menjadi perhatian. Keterlibatan teman sebaya perlu dipertimbangkan guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling karena melalui teman sebaya upaya mengatasi masalah khususnya masalah sosial emosi dapat dipandang sebagai cara yang tepat untuk mengatasi masalah yang dialami anak.

f. Adanya keterlibatan orang tua

Orang tua merupakan pihak yang tidak dapat dipisahkan dari proses bimbingan konseling karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Ketika anak sedang belajar di PAUD, guru atau pendamping berperan sebagai pengganti orang tua. Mengingat permasalahan yang dihadapi anak maka peran orang tua dalam membantu tumbuh kembang anak merupakan suatu hal yang sangat penting.

6. Ruang Lingkup Layanan Bimbingan

Bimbingan bagi anak usia dini terdiri atas 5 bentuk layanan, yaitu :

a. Layanan pengumpulan data

Layanan pengumpulan data dimaksudkan untuk menjaring informasi-informasi yang diperlukan guru atau pendamping anak usia dini dalam memahami karakteristik, kemampuan dan permasalahan yang mungkin dialami anak. Data ini penting karena untuk memberikan bantuan terhadap anak.

b. Layanan informasi

Layanan informasi dimaksudkan untuk memberikan wawasan dan pemahaman baik untuk anak maupun bagi orang tua. Untuk anak usia dini yang relatif masih usia muda, masih sangat sedikit informasi atau pengetahuan yang diketahui dan dipahami anak. Sebaliknya bagi orang tua melalui layanan informasi ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak.

c. Layanan Konseling

Layanan konseling dimaksudkan untuk memberikan bantuan bagi anak yang diduga mengalami masalah tertentu, baik yang menyangkut masalah pribadi, sosial ataupun masalah lainnya. Proses konseling pada anak usia dini berbeda dengan konseling yang dilakukan pada remaja atau orang dewasa. Layanan konseling dilakukan dengan mengikuti beberapa langkah seperti yang diungkapkan dalam uraian terdahulu yaitu melakukan :

- 1). Identifikasi masalah
- 2). Diagnosis
- 3). Prognosis
- 4). Treatment, dan
- 5). Evaluasi tindak lanjut

d. Layanan penempatan

Layanan penempatan, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan anak memperoleh penempatan yang tepat sesuai dengan kondisi dan potensinya. Melalui layanan ini anak dapat berada pada posisi dan pilihan yang tepat.

e. Layanan evaluasi dan tindak lanjut

Layanan evaluasi dan tindak lanjut merupakan layanan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penanganan yang telah dilakukan guru atau pendamping. Ukuran keberhasilan suatu layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat dari seberapa jauh perubahan perilaku yang terjadi pada anak.

D. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dan dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Nurhasanah dan Baiq Haeriah (2011) melakukan penelitian tentang identifikasi perilaku prososial anak usia 4-5 tahun di TK Al-Istiqomah Pemenang Kabupaten Lombok Utara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi untuk memperoleh data tentang perilaku prososial anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1)peranan lingkungan yang baik akan berdampak positif pada anak, sehingga anak cenderung lebih social dan memiliki penyesuaian diri yang baik, serta memungkinkan munculnya perilaku social pada anak. (2) hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan perilaku anak di TK Al-Istiqomah hanya mencapai 33,33%, yang berarti bahwa perkembangan perilaku prososial anak belum cukup berkembang.

Syarif Hendriana (2010) melakukan penelitian tentang dampak aplikasi program bimbingan dalam meningkatkan konsep diri dan perilaku prososial anak taman kanak-kanak. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi eksperimen semu terhadap anak taman kanak-kanak Pembina di kabupaten Purwakarta. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan studi documenter. Hasil penelitian menunjukka bahwa : (1) program bimbingan efektif dalam meningkatkan konsep diri anak di sekolah pada TK negeri Pembina Purwakarta. (2) Setelah dilakukan perlakuan dengan program bimbingan, hasil posttest di kelas meningkat sebesar 9,08%, sementara di kelas control hanya meningkat 5,06%.(3) program

bimbingan juga efektif dalam meningkatkan perilaku prososial anak. Setelah dilakukan perlakuan program bimbingan, terjadi peningkatan perilaku prososial di kelas eksperimen sebesar 12,71%, sementara di kelas control hanya meningkat sebesar 8,57%

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan ekspost fakto, dengan tujuan untuk mempelajari/mengetahui hubungan antara lingkungan keluarga dan bimbingan guru di sekolah terhadap perilaku prososial anak taman kanak-kanak.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Penelitian ini akan dilakukan di kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten terhadap anak usia taman kanak-kanak pada kelompok B. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah : anak usia TK pada kelompok B, orang tua anak, dan guru TK.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil dari anak Tk Bratasena kelas B, yang terdiri dari 20 orang anak.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK/PAUD Bratasena, yang beralamat di Jl. Bratasena raya, Komplek Perumahan Renijaya, Kelurahan Pondok Benda, Kec Pamulang, Kota Tangerang Selatan pada bulan Nopember sampai dengan Desember 2014.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan kuesioner, dan pedoman wawancara. Observasi digunakan untuk menjanging perilaku anak selama belajar di sekolah yang dilakukan oleh peneliti bersama guru TK, dan juga untuk mengetahui tentang pelaksanaan bimbingan guru di sekolah. Kuesioner atau angklet digunakan ntuk menjanging keterangan dari orang tua anak untuk mengetahui pola suh yang diterapkan dalam

keluarga. Sedangkan wawancara adalah untuk mengetahui data bimbingan guru untuk menjangkau data atau keterangan tentang pelaksanaan bimbingan di sekolah

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perilaku prososial anak di sekolah akan digunakan lembar observasi. Dengan lembar observasi dalam bentuk skala (selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah) akan diperoleh data atau informasi tentang perilaku prososial anak di sekolah.
2. Lembar observasi juga akan digunakan untuk memperoleh data/informasi tentang kinerja guru taman kanak-kanak yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan sosial di sekolah.
3. Kuesioner akan diperuntukkan bagi orang tua untuk memperoleh data/informasi tentang lingkungan keluarga.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis dengan menghitung prosentase dari masing-masing instrument. Berdasarkan data yang diperoleh akan dihyung masing-masing berapa persen kecenderungan perilaku atau unjuk kerja yang ditunjukkan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang perilaku prososial anak TK, pola asuh yang diterapkan orang tua anak di lingkungan keluarga dan bimbingan guru di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terhadap 20 orang anak TK di TK/PAUD Bratasena, diperoleh informasi sebagai berikut.

A. Perlaku Prososial Anak

NO	NAMA	SKOR	PROSENTASE
1.	Ridha Nurhaya	14	70
2.	Larasati	14	70
3.	Reisya Kirani	17	85
4.	Nayla Rahmatul Izza	19	95
5.	Fajar	15	75
6.	Kayla	15	75
7.	Salsabila PRamadani	18	90
8.	Abdullah A Fauzan	16	80
9.	Assyfa Putri Fajrina	11	55
10.	Linda	18	90
11.	Rizkyawan Zuliyah	17	85
12.	Firman	17	85
13.	Royyan Ferdiansyah	18	90
14.	Navrasta Puitri Ariani	18	90

15.	M Maghribi	18	90
16.	Rohmat Niko K	13	65
17.	Daffa Hafidz M	18	90
18.	Wirdas Akmal TA	18	90
19.	Ghazi	16	80
20.	Asya Sabilla Fashal	16	80

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa :

1. Tidak ada anak yang memperoleh skor/prosentase 50 atau di bawah 50%
2. Jika dilihat dari jenis perilaku, maka ada 2 perilaku yang memperoleh prosentase di bawah 50%, yaitu :
 - a. Membantu teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas (30%)
 - b. Saling membantu dalam kesulitan belajar (15%)

B. Data Pola Asuh Orang Tua

NO	NAMA ANAK	DEMOKRATIS	OTORITEER	LEISESFAIR
1	Ridha Nurhaya	100	40	32
2	Larasati	100	80	66
3	Reisya Kirani	100	60	50
4	Nayla Rahmatul Izza	100	80	50
5	Fajar	100	60	30
6	Kayla	100	60	16
7	Salsabila PRamadani	80	40	16
8	Abdullah A Fauzan	100	60	0
9	Assyfa Putri Fajrina	100	60	66
10	Linda	100	60	16
11	Rizkyawan Zuliyah	100	40	16
12	Firman	80	80	16

13	Royyan Ferdiansyah	100	80	16
14	Navrasta Puitri Ariani	100	80	0
15	M Maghribi	100	60	16
16	Rohmat Niko K	100	60	16
17	Daffa Hafidz M	100	100	32
18	Wirdas Akmal TA	100	60	16
19	Ghazi	100	60	16
20	Asya Sabilla Fashal	80	40	50

Berdasarkan data tentang pola asuh orang tua dalam keluarga, hasilnya sebagai berikut.

a. Demokratis : $100\% = 17$; $80\% = 3$

b. Otoriter : $100\% = 1$; $80\% = 5$; $60\% = 10$; $40\% = 4$

c. Leisesfair : $66\% = 2$; $50\% = 2$; $32\% = 3$; 16% ; 10 ; $0\% = 2$

C. Data tentang Bimbingan Guru

Ada dua orang guru TK yang bertugas di kelas B TK Bratasena. Berdasarkan data dari kuesioner diperoleh hasil bahwa skor angket yang dipeoleh adalah 85,5% dan 96%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kecenderungan anak TK/PAUD Bratasena memperoleh skor tinggi dalam berperilaku prososial
2. Dua perilaku yang mendapat skor rendah adalah perilaku :
 - a) membantu teman yang berkesulitan belajar (30%)
 - b) saling membantu dalam kesulitan belajar (15%)
3. Guru telah melakukan bimbingan social di sekolah dengan baik
4. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan data yang diperoleh, kecenderungan perilaku anak lebih cenderung prososial, bimbingan guru cukup tinggi dan kecenderungan orang tua anak memiliki pola demokratis dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis dalam lingkungan keluarga yang demokratis dan bimbingan guru di sekolah mempunyai pengaruh terhadap perilaku prososial anak.

B. Saran

1. Mengingat penelitian ini masih menggunakan analisis yang sangat sederhana dan dalam lingkup penelitian yang tidak luas, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan populasi yang lebih luas dan dengan analisis statistic yang lebih tepat agar dapat ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.
2. Perlu penelitian yang lebih mendalam tentang bimbingan guru di sekolah dengan program bimbingan yang lebih terencana agar pengaruhnya benar-benar dapat diukur secara tepat.

